

Analisis Komparasi Aset Biologis Sebelum dan Sesudah PSAK 69 pada Peternakan Sapi Taufik Hidayat

**Jey Bremana Ramadhan Lubis¹ Patricia Yosephine Syahrani Marbun² Widya Ayu Utami³
Nasirwan⁴**

Department of Accountng, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4}

Email: jeylubis10@gmail.com¹ patriciayosephine8@gmail.com² widyaayuutami4@gmail.com³
nasirwan@unimed.ac.id⁴

Abstract

This research aims to compare the application of PSAK 69 before and after it's implementation in Taufik Hidayat's cattle farming business. The main objective is to compare the accounting treatments related to the recognition, measurement, and presentation of biological assets in financial statement. The research method employed is a qualitative approach using primary and secondary data. Data were obtained through direct interviews with the owner of the cattle farming business Taufik Hidayat, as well as observation and documentation at the research site. Additional, literature review from books, journals, and articles was conducted. The analysis results indicate that before PSAK 69, Taufik Hidayat's farm used recognition and measurement methods based on historical cost. However, after the implementation of PSAK 69, the farm shifted to the fair value method, which affected the sensitivity of biological assets values to market changes. Disclosure and presentation of biological assets also began to comply with PSAK 69 provisions, although there is still room for improvement. Overall, the implementation of PSAK 69 brings significant changes in the accounting treatment of biological assets in Taufik Hidayat's cattle farming business.

Keywords: PSAK 69, Agriculture Accounting, Asset Biologys, Farm

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengaplikasian PSAK 69 sebelum dan sesudah diterapkannya pada usaha peternakan sapi Taufik Hidayat. Tujuan utamanya adalah pada perbandingan perlakuan akuntansi terkait pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologis dalam laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha ternak Taufik Hidayat, serta observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian. Selain itu, kajian literatur dari buku, jurnal, dan artikel. Hasil analisis menunjukkan sebelum PSAK 69, peternakan Taufik Hidayat menggunakan metode pengakuan dan pengukuran berbasis biaya historis. Namun, setelah PSAK 69 diterapkan, peternakan ini beralih ke metode nilai wajar, yang memengaruhi sensitivitas nilai aset biologis terhadap perubahan pasar. Pengungkapan dan penyajian aset biologis juga mulai memperhatikan ketentuan PSAK 69, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Secara keseluruhan, penerapan PSAK 69 membawa perubahan signifikan dalam perlakuan akuntansi aset biologis pada usaha peternakan sapi Taufik Hidayat.

Kata Kunci: PSAK 69, Akuntansi Agrikultur, Aset Biologis, Peternakan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia berada di garis khatulistiwa sehingga iklimnya ialah iklim tropis. Iklim tropis ini menyebabkan banyak masyarakat memilih untuk melakukan kegiatan agrikultur sehingga menjadi salah satu penghasilan terbesar di Indonesia. Peternakan merupakan aktivitas pengembangbiakkan dan pemeliharaan hewan yang dijadikan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil yang diinginkan dari aktivitas tersebut. Menurut Kementrian Keuangan

(2020) PSAK 69 mengatur pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan akuntansi untuk aset biologis dan kegiatan agrikultur, dengan tujuan mengatur perlakuan akuntansinya dan pengungkapan mengenai kegiatan pertanian. Ruang lingkup PSAK 69 mencakup semua aset biologis yang ada kecuali tanaman produktif, hasil atau produk agrikultur saat panen, dan aset biologis yang didapatkan sebagai Sumbangan atau hibah dari pemerintah. Dengan demikian, standar ini membantu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan pertanian mereka dengan lebih transparan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku saat ini.

Aset biologis, sesuai dengan IAS 41 (2016: 204) didefinisikan sebagai hewan atau tanaman yang hidup, dan menurut PSAK 69 (2016: 204), mencakup hewan atau tanaman hidup yang mengalami proses biologis, seperti pertumbuhan, penurunan, dan produksi, termasuk berbagai jenis binatang dan tanaman. Bisnis peternakan sangat bergantung pada aset biologis karena dianggap sebagai aset tetap yang menghasilkan pendapatan melalui produk pertanian. Transformasi biologis merupakan proses utama yang terjadi pada aset biologis, dengan produk-produk pertanian sebagai hasilnya, yang penting untuk diakui dalam rencana dan laporan laba rugi perusahaan. Riset ini akan membuktikan hipotesis baru dengan cara mendeskripsikan mengenai perbandingan dari peng-aplikasian PSAK 69 sebelum dan sesudah diterapkan pada usaha peternakan Taufik Hidayat. Penelitian ini berfokus pada perbandingan antara perlakuan akuntansi yang memiliki kaitan dengan pengakuan aset biologis meliputi proses identifikasi, pengukuran aset biologis dan penyajian aset biologis pada usaha peternakan Taufik Hidayat sebagai objek produk agrikultur yang diteliti.

Landasan Teori

Aset Biologis

Aset biologis adalah tanaman atau hewan yang dimiliki suatu perusahaan atau entitas untuk keperluan usaha. Menurut IAS 41, aset biologis terdiri dari tanaman dan hewan. Suatu kegiatan di masa lalu yang dilakukan perusahaan dengan memiliki hewan ternak atau tanaman pertanian bisa dianggap sebagai aset biologis, yang dapat dilihat dari karakteristiknya. Perbedaan utama antara aset biologis dan aset lainnya adalah transformasi biologis yang terjadi, seperti pertumbuhan, degenerasi, eproduksi, yang mengakibatkan adanya baik perubahan secara kualitatif dan kuantitatif pada aset biologis tersebut. Dalam konteks akuntansi, pengakuan aset biologis melibatkan penilaian wajar dan pemisahan biaya produksi dari nilai wajar, pengukuran kemudian dilakukan secara teratur untuk merefleksikan transformasi biologis. Pemulihan biaya produksi dan penyesuaian laba atau rugi. Proses ini memastikan bahwa informasi yang terkait disajikan saat mengambil keputusan yang tepat terkait dengan aset biologis.

Pengakuan Aset Biologis

Aset biologis biasanya diakui di dalam laporan keuangan jika entitas atau perusahaan dapat mengontrol aset tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu, ada potensi keuntungan ekonomi di masa depan yang dapat memberikan laba ke perusahaan, dan aset tersebut bisa diukur dengan tepat. Pengakuan aset-aset biologis di laporan keuangan bisa menjadi aset lancar atau tidak lancar tergantung pada waktu transformasi dari fase biologis ke aset biologisnya. Aset dianggap lancar jika transformasinya kurang dari satu tahun, dan tidak lancar jika lebih dari setahun. Pengakuan aset - aset biologis di laporan keuangan penting karena memberikan gambaran nilai ekonomi perusahaan dan mendukung keputusan yang tepat. Di PSAK 69, sebuah entitas jika ingin mengakui aset biologis harus:

a. Entitas memiliki kemampuan untuk mengelola asetnya yang berasal dari masa lampau.

- b. Terdapat potensi keuntungan ekonomi di masa depan bagi perusahaan atau entitas tersebut.
- c. Nilai wajar atau biaya aset tersebut bisa diukur dengan akurat.

Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset - aset biologis diatur dalam PSAK 69 dari SAK. Menurut PSAK 59, nilai aset biologis dapat ditentukan berdasarkan nilai wajar/ pengukuran nilai aset biologis harus dilakukan pada awal tahun dan di tanggal pelaporan selanjutnya menggunakan nilai wajar yang dikurangi dengan perkiraan biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tersebut tidak dapat diukur dengan andal. Nilai wajar aset biologis ditentukan berdasarkan harga pasar aktif, di mana pembeli dan penjual dapat berinteraksi secara langsung untuk menetapkan harga yang sesuai. Jika nilai wajar pada aset - aset biologis tidak bisa diukur dengan tepat karena kurangnya kuota pasar saat pengukuran awal, dan alternatif pengukuran nilai wajar yang jelas tidak tersedia. PSAK 69 juga memperbolehkan penggunaan metode alternatif untuk menentukan nilai wajar aset - aset biologis jika tidak terdapat pasar yang aktif. Metode tersebut bisa mencakup nilai kini dari arus kas dari hasil penjualan setelah kematangan aset biologis yang berkembang.

Pengungkapan Aset Biologis

Entitas bisa mencatat perubahan total nilai wajar aset - aset biologis dikurangi dengan keuntungan atau kerugian yang terjadi selama periode berjalan di pengakuan awal dan biaya untuk menjual aset biologis tersebut. Perusahaan dapat menjelaskan masing-masing kelompok aset biologis secara naratif atau kuantitatif, tetapi lebih disarankan memberikan gambaran kuantitatif serta dapat membedakan antara aset - aset biologis yang bisa dikonsumsi (seperti produk pertanian atau aset biologis yang bisa dijual) dan aset biologis produktif (bukan produk) untuk tujuan transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar. Klasifikasi ini mengidentifikasi aset pertanian sebagai aset yang dimiliki untuk produksi hasil pertanian atau sebagai aset biologis yang telah matang atau belum matang. Informasi ini penting untuk mengevaluasi proyeksi arus kas di masa depan untuk pertanian. Itu membantu dalam memahami nilai ekonomis dan perkembangan potensial dari investasi dalam konteks pertanian.

METODE PENELITIAN

Riset yang dipergunakan di artikel yakni penelitian kualitatif dengan memakai data primer dan data sekunder sebagai sumber data, data-data tersebut didapatkan secara langsung melalui wawancara dan mengambil bukti berupa dokumentasi saat berada di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis baru mengenai adanya komparasi atau perbandingan antara sebelum dan sesudah PSAK 69. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah metode observasi yakni langsung ke tempat penelitian yaitu Usaha Peternakan Sapi Taufik Hidayat beralamat di Jl. Jati Rejo Dusun XXII Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang., wawancara dengan pemilik usaha ternak yaitu bapak Taufik Hidayat sebagai pemilik sekaligus pengelola usaha peternakan tersebut untuk mendapatkan informasi yang jelas, dan dokumentasi atau pengambilan gambar di area lokasi penelitian baik kandang maupun sapi. Untuk mendukung pembuktian hipotesis dalam penelitian ini maka dilakukan kajian literatur seperti buku, jurnal dan artikel. Metode ini dipilih untuk dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data sehingga dapat menjawab hipotesis atau tujuan dari penelitian ini dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laporan Keuangan Sebelum Penerapan PSAK 69 Tahun 2016

LAPORAN POSISI KEUANGAN					
PETRNAKAN SAPI TAUFIK HIDAYAT					
PERIODE 2016					
Aktiva			Pasiva		
Aktiva Lancar:			Liabilitas Jk. Pendek:		
Kas	Rp	50.000.000	Utang Usaha	Rp	4.715.850.000
Piutang Usaha	Rp	-	Utang Lain-Lain	Rp	914.500.000
Persediaan Pakan	Rp	13.200.000	Total Liabilitas Jk. Pendek		Rp 5.630.350.000
Total Aset Lancar			Liabilitas Jk. Panjang:		
		Rp 63.200.000	Utang Bank	Rp	100.000.000
Aktiva Tetap:			Total Liabilitas Jk. Panjang		
Peralatan	Rp	50.000.000			Rp 100.000.000
Ak. Pny. Peralatan	Rp	15.000.000			
Kandang	Rp	100.000.000			
Ak. Pny. Kandang	Rp	25.000.000			
Sapi	Rp	1.200.000.000			
Anak Sapi	Rp	454.000.000			
Total Aktiva Tetap		Rp 1.844.000.000	Total Ekuitas:		
Total Aktiva		Rp 1.907.200.000	Modal Saham	Rp	-
			Saldo Laba	Rp	3.823.150.000
			Total Ekuitas		Rp 3.823.150.000
			Total Pasiva		Rp 1.907.200.000

Sumber: Data Primer dan Data Sekunder Diolah 2024

Laporan Keuangan Sesudah Penerapan PSAK 69 Tahun 2023

LAPORAN POSISI KEUANGAN					
PETRNAKAN SAPI TAUFIK HIDAYAT					
PERIODE 2023					
Aktiva			Pasiva		
Aktiva Lancar:			Liabilitas Jk. Pendek:		
Kas	Rp	150.000.000	Utang Usaha	Rp	6.550.072.000
Piutang Usaha	Rp	-	Utang Lain-Lain	Rp	597.600.000
Persediaan Pakan	Rp	39.600.000	Total Liabilitas Jk. Pendek		Rp 7.147.672.000
Total Aset Lancar		Rp 189.600.000	Liabilitas Jk. Panjang:		
			Utang Bank	Rp	100.000.000
Aktiva Tetap:			Total Liabilitas Jk. Panjang		
Peralatan	Rp	4.960.000			Rp 100.000.000
(Ak. Pny. Peralatan)	-Rp	248.000			
Kandang	Rp	350.000.000			
Sapi	Rp	1.400.000.000			
(Sapi yang Kemungkinan Sakit)	-Rp	14.000.000			
Anak Sapi	Rp	10.000.000			
Total Aktiva Tetap		Rp 1.750.712.000	Total Ekuitas:		
Total Aktiva		Rp 1.940.312.000	Modal Saham	Rp	-
			Saldo Laba	Rp	5.307.360.000
			Total Ekuitas		Rp 5.307.360.000
			Total Pasiva		Rp 1.940.312.000

Sumber: Data Primer dan Data Sekunder Diolah 2024

Pembahasan

Identifikasi Aset Biologis Usaha Peternakan Taufik Hidayat

Usaha Peternakan Taufik Hidayat memiliki beragam aset biologis yang merupakan komponen utama dalam kegiatan operasionalnya. Salah satu aset utamanya adalah sapi betina, anak sapi yang lahir dari sapi betina merupakan aset biologis masa depan. Mereka merupakan investasi jangka panjang dalam pengembangan stok ternak yang berkualitas. Selain ternak, tanaman pakan hijau seperti rumput, dan jagung merupakan aset biologis penting dalam usaha peternakan sapi pak Taufik. Tanaman ini merupakan sumber utama pakan bagi ternak sapi, yang secara langsung memengaruhi kesehatan dan produktivitas hewan. Selain itu, produk-produk biologis seperti vaksin dan obat-obatan digunakan untuk menjaga kesehatan ternak dan mengurangi risiko penyakit.

Pengakuan Aset Biologis

Sebelum PSAK 69, peternakan sapi pak Taufik biasanya mencatat aset biologis menggunakan metode biaya historis, di mana nilai aset ditetapkan berdasarkan biaya awal pembelian atau produksi. Namun, setelah PSAK 69, lebih umum menggunakan metode nilai wajar, yang mencerminkan nilai pasar saat itu. Metode ini mencerminkan nilai pasar aktual aset

biologis pada saat itu, yang dapat berubah sesuai dengan kondisi ekonomi dan permintaan pasar. Perubahan ini berpotensi memengaruhi nilai yang dicatat dalam laporan keuangan karena nilai wajar dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari biaya historis, tergantung pada kondisi pasar.

Pengukuran Aset Biologis

Sebelum PSAK 69, metode pengukuran yang sering digunakan adalah biaya historis atau biaya yang dapat direalisasi bersih. Namun, PSAK 69 memerintahkan pengukuran aset biologis dengan nilai wajar, yang dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar. Karena fluktuasi nilai wajar, metode ini membuat nilai aset biologis dalam laporan keuangan lebih sensitif terhadap perubahan pasar. Hal ini mengubah pendekatan sebelumnya yang cenderung menggunakan biaya historis atau biaya yang dapat direalisasi bersih. Perubahan ini dapat mempengaruhi valuasi aset biologis pada laporan keuangan.

Pengungkapan dan Penyajian Aset Biologis

1. Pengungkapan Aset Biologis Peternakan Sapi Raufik Hidayat. Dalam laporan posisi keuangan Peternakan Sapi Raufik Hidayat, Terdapat informasi mengenai umur ekonomis hewan ternak mereka, termasuk pemisahan antara sapi dewasa dan anak sapi. Selain itu, dalam laporan posisi keuangan juga mencantumkan metode penyusutan yang digunakan untuk hewan ternak yaitu untuk sapi yang kemungkinan sakit. Akan tetapi, belum ada pengungkapan mengenai aset biologis terkait dengan proses perolehan dari hewan ternak sapi tersebut. Hal ini telah sesuai dengan ketentuan PSAK 69 paragraf 43 yang memerlukan peternakan untuk mengungkapkan cara menghitung atau metode penyusutan dan memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana aset biologis dikelompokkan secara kualitatif.
2. Penyajian Aset Biologis Peternakan Sapi Raufik Hidayat. Laporan keuangan dari Peternakan Sapi Taufik Hidayat menampilkan aset biologis dalam bentuk aktiva tetap. Penyajian untuk anak sapi disampaikan dalam kelompok aktiva tetap, dengan anggapan bahwa anak sapi belum memberikan manfaat ekonomis. Nilai anak sapi yang disajikan setara dengan harga perolehan ditambah biaya-biaya, sementara sapi atau sapi dewasa disajikan dengan nilai tercatat sebagai aset reklasifikasi anak sapi yang telah menjadi sapi dewasa, dikurangi dengan akumulasi penyusutan atau nilai untuk sapi yang mungkin sakit. Peternakan ini juga memasukkan anak sapi dan sapi dewasa dalam kelompok aktiva tetap. Keseluruhan pendekatan ini sesuai dengan PSAK 69 yang mengatur bahwa aset biologis harus disajikan dalam kelompok aset tidak lancar atau aktiva tetap, dengan pemisahan akun untuk anak sapi dan sapi dewasa. Hanya saja, istilah yang digunakan untuk nama akun dari aset biologisnya sedikit berbeda dengan yang dinyatakan dalam PSAK 69.

KESIMPULAN

Analisis yang dilakukan menggambarkan perbandingan penerapan PSAK 69 sebelum dan sesudah diterapkan pada usaha peternakan sapi Taufik Hidayat. Sebelum diterapkannya PSAK 69, peternakan Taufik Hidayat cenderung menggunakan metode pengakuan dan pengukuran berbasis biaya historis atau biaya yang dapat direalisasi bersih. Namun, setelah diterapkannya PSAK 69, peternakan tersebut mulai mengadopsi metode pengakuan dan pengukuran berbasis nilai wajar. Penerapan PSAK 69 memiliki dampak yang signifikan terutama dalam hal pengakuan dan pengukuran aset biologis. Sebelumnya, aset biologis cenderung diakui berdasarkan biaya historis, tetapi setelah diterapkannya PSAK 69, pengakuan aset biologis beralih ke metode nilai wajar. Hal ini mengakibatkan nilai aset yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi lebih sensitive terhadap perubahan pasar. Selain itu, dalam hal

pengungkapan dan penyajian asset biologis, peternakan sapi Taufik Hidayat mulai memperhatikan ketentuan yang diatur dalam PSAK 69. Pengungkapan tentang metode penyusutan yang digunakan untuk hewan ternak serta deskripsi kuantitatif tentang pengelompokan asset biologis telah disajikan sesuai dengan persyaratan PSAK 69. Namun, masih terdapat beberapa area dimana penyajian asset biologis dapat ditingkatkan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK 69. Secara keseluruhan, penerapan PSAK 69 membawa perubahan dalam perlakuan akuntansi asset biologis pada usaha peternakan sapi Taufik Hidayat. Perubahan tersebut mencakup penggunaan metode pengakuan dan pengukuran yang berbasis nilai wajar serta peningkatan dalam pengungkapan dan penyajian asset biologis dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V. R., & Hastuti. (2020). Analisis Penerapan PSAK 69 atas Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 914-919.
- Batubara, R. H. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No. 69 Tentang Agrikultur Padapt. Perkebunan Nusantara Iii Medan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 9-22.
- Deloitte. (2020, May 14). IAS Plus. *IAS 41 - Agriculture*.
- DJPb Kementerian Keuangan RI. (2020, May 29). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut SAP dan SAK*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 2nd Edition*. USA: New Jersey : John Wiley and sons.
- Putri, A. A., Anggrani, D., & PP, H. (2022). Analisis Penerapan Psak 69 Terhadap Aset Biologis Pada Pt. Harta Mulia Kabupaten Blitar. *Prosiding Nasional*, 134-141.
- Rahmani, A. D., Ulupui, I. G., Handarini, D., & Nasution, H. (2021). Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Psak 16 Dan Psak 69 Pada Perusahaan Agrikultur. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 99-115.
- Simanjuntak, S., Lindrianasari, L., Kesumaningrum, N. D., & Oktavia, R. (2020). Analisis Perbandingan Regulasi Di Sektor Pertanian Sebelum Dan Sesudah Implementasi Psak 69 Agrikultur. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 252-263.
- Wardoyo, D. U., Mirela, D. S., Fauzi, E. A., N, H. T., & Altsany, R. (2023). Analisis Penerapan PSAK 69 Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2017-2018. *Jurnal Ilmiah Multimedia*, 3215-3222.